

Analisis Miskomunikasi Dalam Proses Pembelajaran Di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang Tahun 2024

Miftahul Falah¹, Isniyunisyafna Diah Delima², Mad Yoman³

^{1,2,3}Universitas Islam Syekh Yusuf, Tangerang

miftahulfalah200107@gmail.com¹

ABSTRACT

This research aims to analyze miscommunication in the learning process at SMP Negeri 5 Curug, Tangerang Regency in 2024. Miscommunication is one of the factors that can have an impact on the effectiveness of the learning process and the achievement of student learning outcomes. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through observation, in-depth interviews and documentation of teachers, students and other related parties at SMP Negeri 5 Curug. Data analysis was carried out using descriptive qualitative analysis techniques to identify forms of miscommunication, causal factors, and their impact on the learning process. The research results show that miscommunication occurs in various forms, such as misunderstanding of instructions, different interpretations of material, hybrid online learning systems, small class sizes and lack of two-way communication between teachers and students. Factors causing miscommunication include lack of literacy among students, network factors, and limited facilities and infrastructure. The impact of this miscommunication is decreased student motivation to learn, low participation in class, and achievement of learning outcomes that are not optimal.

Keywords : *Miscommunication, Learning Process, Learning Quality, SMP Negeri 5 Curug.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis miskomunikasi dalam proses pembelajaran di lingkungan SMP Negeri 5 Curug, Kabupaten Tangerang pada tahun 2024. Miskomunikasi merupakan salah satu faktor yang dapat berdampak pada efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, siswa, dan pihak terkait lainnya di SMP Negeri 5 Curug. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk miskomunikasi, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa miskomunikasi terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kesalahpahaman instruksi, interpretasi materi yang berbeda, sistem pembelajaran hybrid daring, ukuran kelas yang kecil dan kurangnya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Faktor penyebab miskomunikasi antara lain adalah kurangnya literasi pada siswa, faktor jaringan, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Dampak dari miskomunikasi ini adalah menurunnya motivasi belajar siswa, rendahnya partisipasi dalam kelas, dan pencapaian hasil belajar yang tidak optimal.

Kata kunci : *Miskomunikasi, Proses Pembelajaran, Kualitas Pembelajaran, SMP Negeri 5 Curug*

PENDAHULUAN

Persoalan yang ditemukan di SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang ialah masih ada banyak rintangan dalam berkomunikasi di area sekolahnya. Itu bisa dicerminkan dari faktor pembelajaran hybrid, pembelajaran hybrid telah menjadi model yang semakin populer dalam dunia pendidikan, terkhusus di era digital sekarang. Tapi, adanya penggunaan teknologi dan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring, muncul pula potensi terjadinya miskomunikasi antara guru dan siswa.

Selain itu miskomunikasi dalam pembelajaran hybrid dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kesalahan teknis dalam penggunaan platform daring hingga ketidakjelasan dalam instruksi yang disampaikan oleh guru. Faktor-faktor seperti keterbatasan teknologi, perbedaan tingkat pemahaman teknologi di antara siswa, dan kurangnya komunikasi verbal secara langsung menjadi penyebab utama terjadinya miskomunikasi. Diperlukan latihan dan bimbingan untuk guru dalam menggabungkan teknologi dalam pengajaran dan kebutuhan akan sumber daya yang memadai, seperti koneksi internet yang stabil dan peralatan yang memadai bagi semua murid.

Miskomunikasi dalam proses pembelajaran yang disebabkan oleh ukuran kelas yang kecil dan jumlah siswa yang terlalu banyak merupakan sebuah tantangan yang sering dihadapi oleh pendidik di banyak level pendidikan, mulai dari SD hingga Universitas. Ukuran kelas yang kecil secara umum dianggap menguntungkan karena memungkinkan interaksi yang lebih intensif pengajar dan peserta didiknya. Namun, jika jumlah siswa terlalu banyak untuk ukuran kelas yang kecil, hal tersebut dapat menimbulkan sejumlah masalah komunikasi.

Miskomunikasi yang terjadi dapat berdampak negatif terhadap pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, interaksi sosial di dalam kelas, dan motivasi belajar mereka. Maka, guru diupayakan menyadari tantangan ini dan mencari solusi kreatif untuk mengatasinya, seperti memakai teknologi untuk mendukung pembelajaran individual, menerapkan strategi manajemen kelas yang efisien, atau memanfaatkan bantuan siswa yang lebih mampu untuk membantu siswa lainnya.

Komunikasi merupakan elemen sentral dihidup manusia, mulai yang berkaitan dengan diri sendiri dan sekelilingnya. Dalam dunia pendidikan, kegiatan komunikasi erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan itu sendiri, dan proses pendidikan berlangsung melalui kegiatan komunikasi.

Komunikasi memiliki peran penting dalam pengembangan anak selama proses belajar-mengajar. Komunikasi ini berfokus pada aspek pendidikan, yang merupakan aliran informasi dan pesan dalam konteks pendidikan serta bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran. Agar komunikasi dianggap efektif, tiga faktor harus dipertimbangkan, kejelasan informasi, bahasa yang dipakai, dan pesan yang disampaikan harus mudah dipahami oleh para siswa.

Faktor komunikasi mengharuskan komunikator untuk memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi serta cara penyampaian. Sementara faktor konteks harus disesuaikan dengan lingkungan di mana komunikasi terjadi, termasuk bahasa yang dipakai dan informasi yang disampaikan. Alhasil, pembelajaran yang diberikan oleh guru pada siswa harus memiliki makna yang signifikan, yaitu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Dengan pembelajaran yang bermakna seperti ini, anak-anak tidak hanya mengandalkan pendengaran dan penglihatan mereka, tetapi juga mengoptimalkan penggunaan indera lainnya. Mereka diberi kesempatan untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Demikian pula, proses pembelajaran sering dianggap sebagai proses komunikasi di mana pesan tertentu disampaikan dari berbagai sumber pembelajaran seperti guru, instruktur, materi pembelajaran, dan sebagainya, kepada peserta belajar seperti peserta

didik, dengan maksud agar topik-topik pelajaran tertentu dapat dipahami, dimengerti, dan diinternalisasi oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, muncul interaksi komunikasi untuk mengirimkan informasi dari guru kepada murid dengan harapannya pesannya bisa diterima dengan baik dan berdampak pada pemahaman serta perubahan perilaku. Oleh karena itu, kesuksesan pembelajaran sangat tergantung pada keefektifan komunikasi yang terjalin selama tahapan pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas dan efektif akan memberi ruang pada siswanya untuk aktif belajar dan mengeksplorasi rasa ingin tahu mereka dengan memakai potensi yang dimiliki. Hal ini memerlukan bimbingan yang baik dan sesuai dari pendidik atau guru, serta dibarengi dengan keahlian profesional yang tepat. Melihat signifikansinya, komunikasi dalam proses pembelajaran menjadi hal yang sangat penting.

Pesatnya perkembangan teknologi juga berdampak pada perkembangan teknologi pendidikan. Tingkat keberhasilan Pendidikan dapat ditentukan oleh sekolah yang melakukan penilaian pada akhir setiap semester untuk menentukan keberhasilan dari waktu ke waktu. Sebaliknya, penilaian akhir tahun menetapkan tujuan mutu yang diinginkan dan memperbaiki kekurangan mutu yang telah ada sebelumnya. Pendidikan di Indonesia merupakan investasi bagi kemajuan negara dalam sektor pendidikan. Oleh karena itu, manajemen dan pengembangan lembaga pendidikan menjadi strategi penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penentuan kebijakan pendidikan lebih banyak disebabkan oleh pelaksanaan pendidikan yang mendominasi dalam konteks ini.

Pendidikan merupakan dasar pembentukan kepribadian manusia untuk mengembangkan potensi, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Melalui pendidikan, individu diberi kesempatan untuk memahami nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang jadi landasan perilaku yang baik. Selain itu, pendidikan juga memberi wawasan dalam terkait banyak sisi kehidupan, termasuk budaya, sejarah, sains, dan teknologi. Sejalan dengan UU RI No. 14 th 2005 terkait Guru dan Dosen, bahwasanya guru ialah sosok yang punya peran penting dalam proses pendidikan. Mereka tak cuma pengajar saja, melainkan motivator, dan teladannya juga bagi para siswa.

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru punya tanggung jawab memberikan materi pelajarannya dengan metode yang membuat siswa tertarik serta memudahkan pemahaman siswanya. Ia mendorong siswa dalam mengembangkan potensi dan minatnya serta memberikan dukungan dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar. Selain itu, guru juga berperan dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, mengajarkan nilai-nilai etika, disiplin, serta sikap bertanggung jawab. Dengan kata lain, guru ialah pilar utama dalam menyusun area belajar yang kondusif dan inspiratif bagi tumbuh kembang siswanya.

Dengan demikian, guru diharapkan mampu meningkatkan keahlian mereka melalui partisipasi dalam berbagai pelatihan yang tersedia. Namun, dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini, masih terdapat sejumlah guru yang belum memenuhi standar kompetensi profesional dan kualifikasi akademik yang diharapkan. Penyelidikan menunjukkan bahwasanya ada guru yang mengajar di luar bidang pendidikan mereka. Beberapa sekolah juga mengalami kekurangan tenaga pengajar untuk sejumlah mata pelajaran. Sebagai hasilnya, mereka yang mengajar di luar keahlian terkadang hanya memenuhi tuntutan pekerjaan tanpa memiliki niat atau motivasi untuk meningkatkan

kualitas pendidikan bagi siswa. Faktor-faktor ini timbul karena kekurangan jumlah guru di Indonesia yang belum memadai dibandingkan dengan jumlah siswa, ketidakmerataan distribusi guru terkhusus di wilayah kecil, dan juga persoalan kemakmuran gurunya. Masalah-masalah itu jadi penghambatan dalam mengembangkan kompetensi yang sepatutnya dipunyai guru dan menjadi acuan pokok pendidikan nasional gauna menggapai misinya.

Guru memiliki peran penting dalam terlaksananya pendidikan dimana guru ialah penggerak dalam mengajarkan materi pada siswa. Guru memiliki tugas sebagai pendidik, pendidik membimbing, melatih dan mengarahkan kepada yang baik. Mendidik diartikan sebagai proses dalam menumbuhkan nilai hidup dan sosial. Sedangkan mengajar diartikan sebagai proses pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

METODE PENELITIAN

Pada kajian ini, peneliti memakai metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu pendekatan kajian yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi fenomena sosial melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan non-numerik. Metode ini menekankan pada makna, pengalaman, dan perspektif subjek kajian, sehingga peneliti dapat menggali konteks dan nuansa yang mendasari perilaku atau pemikiran individu.

Penelitian kualitatif, secara sederhana, dapat diartikan sebagai pendekatan kajian yang bertujuan untuk memahami dan mendalami pengalaman, perspektif, dan makna yang diberikan individu terhadap fenomena sosial. Pendekatan ini berfokus pada data deskriptif yang tidak berbentuk angka, dan analisis teks untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang konteks dan kompleksitas suatu isu.

Metode penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis terhadap data kualitatif yang didapati dari observasi dan wawancara. Data itu lalu dianalisa secara tematis untuk menelaah faktor-faktor komunikasi yang efektif dan tidak efektif dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Curug, Kabupaten Tangerang. Dengan demikian, kajian kualitatif dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang miskomunikasi dalam proses pembelajaran serta faktor-faktor yang memperhambat proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Kajian ini berjenis metode deskriptif. Yang mana hanya menjabarkan sebuah kondisi yang ada. Alhasil, penulis memakai tipe penelitian ini guna memperoleh analisis miskomunikasi dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang.

Paradigma yang dipakai dalam kajian ini ialah Konstruktivis melihat realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang alami, melainkan sebagai hasil dari proses konstruksi sosial yang terjadi. Dengan demikian, paradigma konstruktivis berpendapat bahwasanya pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pengalaman terhadap fakta, melainkan juga merupakan hasil konstruksi pemikiran dari subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berfokus pada subjek, bukan pada objek. Ini menunjukkan

bahwasanya ilmu pengetahuan tidak hanya merupakan hasil dari pengalaman, tetapi juga merupakan produk dari proses berpikir.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus tunggal. Studi kasus merupakan analisis mendalam terhadap subjek, lokasi penyimpanan dokumen, atau peristiwa tertentu. Menurut Yin (1987), studi ini membatasi fokus pada aspek teknis dengan memperdalam pemahaman mengenai identitasnya. Berdasarkan batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya studi kasus mencakup: (1) objek kajian yang dapat berupa individu, peristiwa, situasi, atau dokumen; dan (2) analisis mendalam terhadap objek-objek tersebut dilakukan untuk melengkapi pemahaman yang sejalan dengan latar belakangnya, dengan tujuan untuk menginterpretasikan hubungan antara berbagai variabel yang ada.

Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Serta menggunakan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Miskomunikasi dalam dunia pendidikan dapat menghalangi proses pembelajaran dan memberikan dampak buruk pada hasil belajar siswa. Di SMP Negeri 5 Curug, Kabupaten Tangerang, fenomena ini mungkin muncul di berbagai tingkat interaksi, termasuk antara guru dan siswa, antar siswa, serta antara guru dan manajemen sekolah.

Komunikasi yang efektif ialah kunci dalam proses pembelajaran yang sukses. Namun, miskomunikasi seringkali terjadi dan dapat menghambat proses belajar mengajar. Kajian ini ditujukan guna menelaah bentuk-bentuk miskomunikasi yang terjadi di SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang, serta menganalisis faktor-faktor penyebabnya dan dampaknya terhadap proses pembelajarannya.

Perolehan kajiannya mencerminkan bahwasanya miskomunikasi dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Curug terjadi dalam berbagai bentuk dan disebabkan oleh beragam faktor. Kondisi ini berdampak negatif pada prestasi akademik dan motivasi belajar siswa.

Miskomunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang dikarenakan pembelajaran dari sistem hybrid mencakup berbagai masalah komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Sistem hibrid ini mengintegrasikan pembelajaran langsung dengan pembelajaran daring, yang diterapkan untuk mengatasi situasi yang disebabkan oleh ukuran kelas yang kecil dan jumlah siswa yang berlebihan, menjadi tantangan yang sering dihadapi oleh pendidik di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari SD hingga Universitas.

Ukuran kelas pada SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang yang kecil dapat menyebabkan beberapa kendala dalam komunikasi antara guru dan siswa. Ketika ruang fisik terbatas, siswa mungkin merasa tidak nyaman atau terganggu, yang dapat menghambat konsentrasi mereka. Ruang yang sempit juga membuat sulit bagi guru untuk bergerak dan memberikan perhatian individu kepada setiap siswa. Suara guru mungkin

tidak terdengar dengan jelas oleh semua siswa, terutama yang duduk di belakang atau dekat dengan sumber kebisingan.

Akses teknologi yang diperlukan untuk pembelajaran daring tidak dimiliki secara merata oleh semua siswa. Beberapa siswa mungkin tidak memiliki perangkat yang cukup baik atau koneksi internet yang handal. Hal ini dapat menyebabkan ketidakmerataan dalam informasi dan komunikasi antara siswa serta antara siswa dengan guru.

Hambatan yang menyebabkan terjadinya miskomunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang bisa dikarenakan oleh berbagai faktor. Di bawah ini berbagai hambatan umum yang dapat berdampak pada komunikasi antara keduanya. Kualitas jaringan internet yang tak stabil pada murid SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang, gangguan sinyal di beberapa area, sinyal internet mungkin lemah atau tidak konsisten, menyebabkan koneksi terputus-putus atau lambat. Ini dapat mengganggu proses pembelajaran daring dan menyebabkan siswa atau guru tidak dapat mengakses materi atau berpartisipasi dalam diskusi secara real-time. Bandwidth terbatas penggunaan internet yang tinggi pada waktu yang sama oleh banyak siswa dan guru bisa menyebabkan jaringan menjadi lambat atau bahkan down. Hal ini sangat mungkin terjadi jika infrastruktur jaringan di sekolah atau di rumah siswa tidak memadai.

Kurangnya akses terhadap internet pada siswa SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang hambatannya mulai dari kesulitan ekonomi. Tak seluruh siswanya punya akses ke internet yang bagus di rumah mereka. Beberapa mungkin tidak mampu membayar paket data yang besar atau memiliki perangkat yang bisa mengakses internet dengan baik. Infrastruktur tidak memadai di daerah pedesaan atau pinggiran kota, infrastruktur internet mungkin belum berkembang dengan baik, sehingga akses ke layanan internet berkualitas menjadi terbatas.

Miskomunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMPN ini sering kali disebabkan oleh kurangnya literasi. Yang dimaksud dengan literasi tidak hanya kemampuan dalam membaca dan menulis, melainkan juga mencakup keterampilan memahami serta memanfaatkan informasi secara efektif dalam berbagai konteks. Keterbatasan dalam kemampuan membaca dan memahami teks menjadi masalah. Banyak siswa yang memiliki kemampuan membaca yang rendah, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, baik secara lisan maupun tulisan. Akibatnya, mereka tidak dapat mengikuti instruksi dari guru dengan baik.

Diskusi (*Discussion*)

Komunikasi di lingkungan sekolah ialah proses pertukaran informasi, ide, pikiran, dan perasaan antara berbagai pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan, seperti siswa, guru, staf administrasinya, orang tuanya, dan pihak lainnya. Komunikasi ini penting guna menyusun area belajar yang kondusif, mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa, serta memberikan kepastian atas kelancaran operasional sekolah.

Komunikasi antara Guru dan Siswa, instruksional melibatkan penyampaian materi pelajaran, instruksi tugas, dan umpan balik terhadap kinerja akademik siswa. Motivasi dan Dukungan Guru memberikan dorongan dan dukungan emosional untuk membantu siswa

mengatasi kesulitan belajar dan masalah pribadi. Komunikasi antara Guru dan Orang Tua, informasi tentang perkembangan akademik dan perilaku siswa. Diskusi mengenai strategi terbaik untuk mendukung perkembangan siswa di rumah dan di sekolah.

Miskomunikasi di lingkungan sekolah ialah situasi di mana terjadi kesalahan atau kegagalan dalam proses pertukaran informasi antara pihak-pihak yang terlibat di dalam sekolah, seperti antara guru, siswa, orang tua, dan staf administrasi. Miskomunikasi ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti informasi yang tidak lengkap, pesan yang disalahpahami, atau komunikasi yang tidak sampai pada pihak yang sepatutnya memperoleh keterangannya itu. Miskomunikasi dalam proses pembelajaran daring dapat terjadi karena berbagai faktor yang berdampak pada interaksi antara pengajar dan peserta didik. Berikut ialah beberapa penyebab umum dan solusi yang bisa dijalankan guna mengatasi persoalannya.

Penyebab terjadinya miskomunikasi ialah keterbatasan teknologi koneksi internet yang tak stabil bisa mengganggu transmisi informasi, menyebabkan gangguan suara atau video, dan memutuskan komunikasi. Keterbatasan perangkat tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat yang memadai seperti komputer atau tablet yang mendukung pembelajaran daring. Kurangnya pemahaman teknologi keterampilan digital yang rendah, baik pengajar maupun siswa mungkin memiliki keterampilan digital yang kurang, menyebabkan kesulitan dalam memakai platform pembelajaran daring. Penggunaan platform yang beragam penggunaan berbagai platform dengan antarmuka yang berbeda dapat membingungkan pengguna. Ketidakjelasan instruksi, instruksi yang tidak jelas pengajar mungkin memberikan instruksi atau tugas yang tidak jelas atau membingungkan, yang sulit dipahami tanpa interaksi tatap muka. Komunikasi tertulis yang tidak efektif pesan tertulis dapat disalahartikan atau tidak disampaikan dengan jelas, menyebabkan kesalahpahaman. Kurangnya interaksi sosial interaksi yang berkurang antara pengajar dan siswa atau antar siswa sendiri dapat mengurangi kesempatan untuk klarifikasi dan diskusi yang biasanya terjadi dalam kelas fisik. Perasaan terisolasi siswa mungkin merasa terisolasi dan enggan bertanya atau berpartisipasi aktif dalam diskusi daring.

Pengaitan teori yang dipakai dengan hasil kajian memakai Teori Komunikasi Interpersonal menurut Joseph A. DeVito memfokuskan perlunya hubungan antarpribadi dalam proses komunikasi. DeVito mengembangkan teorinya dengan mengintegrasikan berbagai konsep psikologi, sosiologi, dan komunikasi untuk menjelaskan bagaimana individu saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.

Secara keseluruhan, teori komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito membantu kita memahami bagaimana komunikasi antarpribadi berlangsung, mengapa terkadang terjadi kesalahpahaman, dan bagaimana hubungan antarpribadi dapat dibangun dan dipelihara melalui interaksi komunikatif yang efektif. Miskomunikasi dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah dapat menjadi hambatan serius yang berdampak pada efektivitas transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Studi kasus pada SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang tahun 2024 menyoroti berbagai aspek miskomunikasi yang dapat terjadi dan dampaknya terhadap pembelajaran.

Teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito menyediakan kerangka kerja yang berguna untuk menganalisis miskomunikasi dalam konteks pembelajaran di sekolah. Berikut ini penerapan teori tersebut:

A. Komponen Komunikasi Menurut Devito:

1. Pesan: Informasi atau instruksi yang disampaikan oleh guru kepada siswa.
2. Pengirim: Guru sebagai sumber atau pengirim pesan.
3. Penerima: Siswa yang menerima pesan.
4. Kanal: Medium atau cara di mana pesan disampaikan (misalnya lisan, tertulis, visual).
5. Konteks: Situasi atau kondisi di mana komunikasi terjadi.

B. Faktor-faktor yang Mengubah Komunikasi:

1. Kemampuan: Kecakapan gurunya dalam memberi materi dengan efektif.
2. Persepsi: Bagaimana siswa mempersepsikan atau menginterpretasikan pesan yang diterima.
3. Gaya Komunikasi: Kesesuaian gaya komunikasi antara guru dan siswa.
4. Ketepatan: Kecocokan antara pesan yang disampaikan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam konteks komunikasi interpersonal yang efektif, perspektif humanistik mengacu pada pendekatan yang menekankan pada aspek-aspek berikut:

a) Keterbukaan (*openness*)

Sikap transparan dan jujur dalam komunikasi yang mencakup kemampuan untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman secara bebas tanpa rasa takut akan penilaian. Dalam komunikasi interpersonal yang efektif, keterbukaan menciptakan ruang yang aman bagi individu untuk saling mendengarkan dan memahami, sehingga memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan.

Keterbukaan di sekolah ini tercermin dalam komunikasi yang jujur dan transparan antara guru, siswa, dan staf. Guru mendorong Siswa untuk mengemukakan pendapat dan ide mereka tanpa rasa takut akan penolakan atau hukuman. Keterbukaan ini Guru lebih melakukan pendekatan secara tatap muka sharing terhadap Siswa, sebelum memulai pembelajaran Guru menanyakan terlebih dahulu bagaimana keadaan Siswa, apa saja kendala yang di hadapi oleh Siswa, apa yang tidak di sukai dan apa yang di sukai, seperti apa sih pembelajarannya supaya menyenangkan. Keterbukaan ini menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif dan kritis, serta membantu siswa merasa dihargai dan diakui.

b) Empati (*empathy*)

Empati ialah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Dalam komunikasi interpersonal, empati memungkinkan seseorang untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain, sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai dan responsif. Dengan menunjukkan empati, individu dapat menciptakan ikatan yang lebih dalam, meningkatkan saling pengertian, dan mengurangi potensi konflik dalam interaksi.

Empati di SMP Negeri 5 Curug diwujudkan melalui perhatian dan pemahaman yang mendalam terhadap perasaan dan kebutuhan siswa. Guru berusaha memahami latar belakang, situasi, dan tantangan yang dihadapi siswa. Masalah atau keluhan yang dihadapi siswa, baik yang berkaitan dengan isu pribadi maupun pelajaran, didengarkan oleh guru. Misalnya, ketika ada siswa yang kesulitan memahami materi, guru akan mencari solusi bersama dan mendengarkan. Pendekatan ini berkontribusi pada terciptanya hubungan yang lebih erat dan mendukung antara siswa dan guru, sehingga siswa merasa lebih termotivasi dan nyaman selama proses belajar.

c) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung ialah kemampuan untuk memberikan dukungan emosional dan praktis kepada orang lain dalam komunikasi. Dalam konteks komunikasi interpersonal yang efektif, sikap ini menciptakan lingkungan yang positif dan konstruktif, di mana individu merasa dihargai dan didengarkan. Dengan menunjukkan dukungan, seseorang dapat membantu memperkuat kepercayaan diri dan motivasi orang lain, serta mendorong pertumbuhan pribadi dan hubungan yang lebih baik. Sikap mendukung juga melibatkan keterampilan mendengarkan aktif dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Sikap mendukung di sekolah ini terlihat dari dukungan yang diberikan kepada siswa di banyak aspek. Guru dan staf memberikan bimbingan, motivasi, dan sumber daya yang dibutuhkan siswa untuk mencapai potensi penuh mereka. Menunjukkan kepedulian dengan memahami situasi yang dihadapi siswa. Misalnya, jika seorang siswa tidak bisa bergabung dalam kelas daring karena masalah jaringan, guru bisa memberikan pengertian dan mencari cara alternatif untuk mengirimkan materi. Lingkungan yang mendukung ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dan berani mengambil risiko dalam pembelajaran.

d) Sikap positif (*positiveness*)

Ialah pendekatan yang optimis dan konstruktif dalam komunikasi. Didalamnya muncul cara berbicara yang membangun, penghargaan terhadap orang lain, serta kemampuan untuk melihat solusi daripada masalah, yang mendorong interaksi yang harmonis.

Sikap positif di SMP Negeri 5 Curug diwujudkan melalui penekanan pada kekuatan dan prestasi siswa, guru berkomunikasi dengan jelas dan terbuka, memberikan feedback konstruktif, dan mendorong diskusi yang sehat di dalam kelas. Guru fokus pada aspek-aspek positif dari perkembangan siswa dan berusaha membangun kepercayaan diri mereka. Menghormati dan menghargai Siswa, guru menunjukkan rasa hormat kepada siswa dengan mendengarkan pendapat mereka, memberikan kesempatan untuk berbicara, dan menghargai usaha serta pencapaian mereka. Sikap positif ini mendorong siswa untuk terus berkembang dan tidak takut gagal, karena setiap kesalahan dianggap sebagai peluang untuk belajar.

e) Kesetaraan (equality)

Keefektifan komunikasi interpersonal juga dipengaruhi oleh kesamaan yang dimiliki oleh para pelakunya.

Kesetaraan di sekolah ini tercermin dalam perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap semua siswa. Semua siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, atau budaya, diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Dalam diskusi kelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pandangan mereka, menghargai pendapat yang diungkapkan. Siswa juga mendengarkan dan menghargai pendapat guru serta rekan-rekan mereka. Guru dan staf berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai.

Dengan mengintegrasikan perspektif humanistik ini, SMP Negeri 5 Curug dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat, mendukung, dan produktif, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan dan prestasi siswa. Miskomunikasi dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang tahun 2024 ialah fenomena yang kompleks dan bisa dijabarkan dengan meakai teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang komponen-komponen komunikasi dan faktor-faktor yang berdampak, kita dapat mengidentifikasi penyebab miskomunikasi dan mengembangkan strategi guna memperbaiki proses pembelajaran supaya tambah optimal dan bermakna bagi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini ialah bagian akhir dari karya penelitian yang berfungsi untuk merangkum temuan utama, mengevaluasi tujuan penelitian, dan menyajikan interpretasi penulis terhadap data yang telah dikumpulkan. Analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, menjadi dasar untuk kesimpulan tersebut. Oleh karena itu, berikut ini ialah kesimpulannya:

1. Miskomunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang terjadi karena sistem pembelajaran hybrid, yang menggabungkan tatap muka dengan daring, menimbulkan berbagai tantangan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Implementasi sistem ini dilakukan untuk mengatasi masalah ukuran kelas yang kecil dan jumlah siswa yang banyak, yang seringkali menjadi tantangan bagi pendidik dari tingkat SD hingga Universitas. Pembelajaran daring mengurangi interaksi langsung antar guru dan siswa. Meskipun terdapat platform video konferensi, kualitas komunikasi sering kali tidak sebanding dengan pembelajaran tatap muka. Siswa mungkin merasa kurang nyaman atau terbatas dalam bertanya dan berdiskusi, yang berdampak pada pemahaman materi yang tidak maksimal.
2. Hambatan yang menyebabkan terjadinya miskomunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang ialah kualitas jaringan internet yang tidak stabil di SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang, dengan gangguan sinyal di beberapa area dan sinyal yang sering lemah atau tidak konsisten, menyebabkan koneksi terputus-putus atau lambat. Ini dapat mengganggu

proses pembelajaran daring dan menghambat akses siswa dan guru terhadap materi atau partisipasi dalam diskusi secara real-time. Pembatasan bandwidth dan penggunaan internet yang tinggi pada waktu yang sama oleh banyak siswa dan guru juga dapat menyebabkan penurunan kualitas jaringan, terutama jika infrastruktur jaringan di sekolah atau rumah siswa tidak memadai. Miskomunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran di SMP Negeri 5 Curug Kabupaten Tangerang juga sering kali disebabkan oleh kurangnya literasi siswa, baik dalam membaca maupun memahami teks. Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis, yang mengakibatkan mereka kesulitan mengikuti instruksi guru dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku: Muchtar, Rusdi. 2018. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Pustaka Artikel: Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
Sumber: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
Peraturan Perundang-undangan Indonesia, Pemerintah Pusat
- Artikel: Gambaran dan Sejarah SMP Negeri 5 Curug, Kab. Tangerang
Sumber: <https://smpn5curug.sch.id/sejarah-singkat/Pelajar>.
- Al Mubarak, M. D., Wijayati W, D. T., & Soedjarwo, S. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 42–49. <https://doi.org/10.36312/jime.v7i2.2049>
- Anggraeni, P. N., Ismaya, E. A., & Rondli, W. S. (2022). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Pada Pandemi Covid-19 Di Sdn Karaban 01. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), 4053–4060. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3056>
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- DeVito, J. A. (2012). *The Interpersonal Communication Book (13th ed.)*. Pearson Education.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. McGraw-Hill.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Houghton Mifflin.
- Sari, Dwi Puspita. 2018. "Miskomunikasi dalam Proses Pembelajaran di Sekolah: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Jakarta". *Jurnal Pendidikan*, vol. 25, no. 2, pp. 123-135.
- Setiawan, Aji Dwi. 2016. "Pengaruh Miskomunikasi dalam Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Kebudayaan dan Sosial*, vol. 20, no. 1, pp. 45-56.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Times*. Cengage Learning.